

## **KESIAPAN MAHASISWA UNPAR DALAM MENGHADAPI PENYEBARAN HOAX DAN KERANCUAN BERPIKIR DI MEDIA MELALUI LITERASI DIGITAL**

***Ariel Wastujaya, Cathrine Nathania, Fidelia Claudia Rumayar, Sintia Debora, Asnita Sirait***

*Universitas Katolik Parahyangan, Bandung*

*Email Korespondensi: 6032101013@student.unpar.ac.id*

### **ABSTRACT**

*The digital media that is currently developing makes human activities centered around digital media. However, there are various negative impacts of digital media that are detrimental to humans, such as being affected by inaccurate information (hoax). The purpose of this study was to determine the readiness of Unpar students in facing the development of digitalization to avoid confusion and the spread of hoaxes in digital media. This study uses quantitative methods. Data collection is carried out by conducting a survey via google form to Parahyangan Catholic University students from all generations and faculties with 80 respondents. Based on the results of the survey and discussion of the survey, it shows that the majority of Unpar students have received hoax news through digital media, particularly across group chats and social media like Instagram and Facebook. According to most Unpar students, the factors that cause the number of hoaxes circulating in digital media are the public's tendency to easily believe in new information or news and the lack of public digital literacy. Thus, the effective effort to minimize hoax news circulating in digital media is to increase people's digital literacy through educational institutions such as schools, universities, and other educational institutions. In addition, preventive steps that can be taken so as not to be easily consumed by hoaxes are being critical in receiving information and not easily believing in news that is not yet known to be true.*

**Keywords:** *students' readiness, hoax, media, logical fallacy, digital literacy*

### **ABSTRAK**

Media digital yang berkembang saat ini membuat kegiatan manusia terpusat pada media digital. Namun, terdapat berbagai dampak negatif melalui media digital yang merugikan manusia yaitu maraknya berita yang tidak akurat (*hoax*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan mahasiswa Unpar dalam menghadapi perkembangan digitalisasi untuk menghindari terjadinya kerancuan berpikir dan penyebaran *hoax* pada media digital. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui penyebaran survei berbentuk *google form* kepada mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan dari semua angkatan dan fakultas. Berdasarkan hasil dan pembahasan survei yang dijawab oleh 80 responden ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa Unpar pernah menerima informasi atau berita bohong yang didapatkan melalui media digital, terutama melalui *group chat* dan media sosial seperti Instagram dan Facebook. Menurut sebagian besar mahasiswa Unpar, faktor yang menyebabkan banyaknya kabar bohong yang beredar di media digital adalah kecenderungan masyarakat untuk mudah percaya pada informasi atau berita baru dan kurangnya literasi digital masyarakat. Oleh sebab itu, upaya yang efektif untuk meminimalkan beredarnya berita bohong di media digital adalah dengan meningkatkan literasi digital masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas, dan institusi pendidikan lain. Selain itu, langkah preventif yang dapat dilakukan agar tidak mudah terkontaminasi oleh *hoax* yaitu bersifat kritis dalam menerima informasi dan tidak mudah percaya pada berita yang belum diketahui kebenarannya.

**Kata Kunci:** *hoax, media, kerancuan berpikir, literasi digital*

## **PENDAHULUAN**

Berkembangnya teknologi dan informasi saat ini membuat semua bidang kehidupan menjadi akrab dengan penggunaan media digital. Media digital menjadi sarana pembantu untuk manusia baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, dan lain sebagainya. Karena itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran literasi digital kepada masyarakat, terutama mahasiswa yang saat ini sangat akrab dengan penggunaan media digital, agar bijak dalam memanfaatkan media tersebut. Melalui penerapan yang baik, benar, dan bijaksana, media digital akan bermanfaat dan membantu seluruh masyarakat, terutama mahasiswa. Namun, penggunaan media digital saat ini masih belum dapat dikatakan baik karena masih banyak dampak buruk dari penggunaan media digital akibat kurangnya kesadaran literasi digital. Salah satu dampak buruk yang sering terjadi adalah kecenderungan mahasiswa untuk mudah terpengaruh oleh berita atau informasi yang belum tervalidasi atau tidak akurat (*hoax*).

Informasi atau berita bohong (*hoax*) sudah marak terjadi di Indonesia sehingga membuat masyarakat, terutama mahasiswa, termakan oleh berita bohong atau kebingungan dengan berita yang benar. Selain dikatakan informasi palsu, *hoax* berarti juga sebagai informasi rekayasa untuk menutupi informasi atau fakta yang sebenarnya. Fenomena *hoax* ini dapat menjadi peluang bagi orang yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan fitnah dan kebencian, dan hal ini seringkali dilakukan melalui media sosial, yaitu wadah penyebaran informasi yang cepat sangat efektif. Melalui media sosial dan situs website, penyebaran *hoax* dapat dilakukan dengan mudah karena tidak adanya aturan penulisan informasi pada media online sebelum UU ITE diciptakan. Oleh karena itu, penyebaran informasi *hoax* kian berjamur di media digital karena minimnya sanksi yang dibuat secara hukum.

Solusi dari permasalahan *hoax* saat ini adalah fokus untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia terkait literasi digital, khususnya pada generasi muda atau pelajar. Karena sering mengakses media online, generasi muda cenderung menjadi target dari pelaku yang menyebarkan berita *hoax* dengan tujuan memviralkan berita bohong tersebut. Dengan demikian, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan literasi digital pada mahasiswa dan generasi muda agar dapat mengidentifikasi berita bohong dan menghindarinya. Manfaat lain dari literasi digital adalah meningkatkan kemampuan untuk memahami dan menganalisis sebuah informasi serta memiliki sikap bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan kreativitas dan pertahanan diri untuk bersikap kritis saat menerima suatu informasi dapat menghindari kerancuan berpikir atau timbulnya *hoax*.

Maka dari itu, peneliti menyusun tiga rumusan masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana pengaruh perkembangan digitalisasi terhadap kerancuan berpikir dan penyebaran *hoax* pada media digital ?
2. Bagaimana kesiapan mahasiswa UNPAR dalam menghadapi perkembangan digitalisasi untuk meningkatkan literasi digital ?
3. Bagaimana cara untuk menghindari terjadinya kerancuan berpikir dan penyebaran *hoax* pada media digital ?

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian dan penyusunan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penyebab terjadinya kerancuan berpikir dan penyebaran *hoax* pada media digital
2. Mengetahui kesiapan mahasiswa UNPAR dlm menghadapi perkembangan digitalisasi untuk meningkatkan literasi digital
3. Memberikan saran/solusi untuk menghindari terjadinya kerancuan berpikir dan penyebaran *hoax* pada media digital

Dari permasalahan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan sementara bahwa penggunaan media digital yang tidak bijak dapat memberikan pengaruh buruk kepada pihak penerima dan penyebar berita bohong, secara khusus kepada mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan. Peneliti menduga bahwa salah satu penyebab munculnya masalah ini adalah minimnya literasi digital pada mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menemukan penyebab banyaknya berita bohong yang tersebar di media digital dan mencari solusi atas permasalahan tersebut berdasarkan data-data akurat yang dikumpulkan.

#### **a. Literasi Digital**

Menurut UNESCO (2011), literasi merupakan suatu keterampilan baik secara kognitif, menulis maupun membaca. Akan tetapi, konsep literasi digital menurut UNESCO merupakan suatu upaya dalam memahami perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Bawden (2001), literasi digital sebagai keterampilan teknis dalam mengakses, memahami, merangkai dan menyebarkan informasi. Menurut Paul Gilster (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.

Setelah Mengetahui pengertian literasi digital dari UNESCO, Bawden dan Paul Gilster, maka dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan suatu keterampilan atau kemampuan seseorang dalam memahami, mengakses dan menggunakan informasi yang didapat dari suatu teknologi dan bagaimana seseorang dapat memahami perangkat dari teknologi informasi dan komunikasi itu sendiri.

Selain pengertian, manfaat dari literasi digital juga penting diketahui, yaitu; lebih mudah dalam menambah keterampilan baru, menghemat pemakaian kertas melalui gawai, memudahkan dalam mendapatkan informasi terkini dan dibagikan dengan cepat, dapat memilih keputusan lebih cepat dan tepat, dan bisa memperluas jaringan pertemanan. Akan tetapi, dengan beberapa manfaat yang didapat, ada dampak negatif dari literasi digital yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah *hoax*.

#### **b. Hoax**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Hoax* diterjemahkan menjadi hoaks yang artinya "berita bohong". Menurut Werme (2016), *Hoax* yaitu sebuah berita yang di dalamnya mengandung unsur kebohongan dalam menyampaikan informasi, melakukan penyesatan dalam menyebarkan informasi dengan tujuan dan maksud tertentu, yang disajikan dalam bentuk yang

seolah-olah nyata dan terbukti. Menurut Silverman (2015), *Hoax* adalah runtutan informasi yang mempunyai unsur kesengajaan dalam melakukan penyesatan dan penyebaran informasi, tetapi dianggap benar dan dijual atas nama kebenaran. Pengertian kabar bohong menurut beberapa para ahli, dapat disimpulkan sebagai berita yang dibuat dan disebar secara sengaja dengan mengandung unsur kebohongan untuk melakukan penyesatan dan dibentuk seolah-olah benar dan nyata.

Ciri-ciri dari berita hoaks, yaitu; Tidak memiliki sumber berita yang jelas, lebih cenderung menyudutkan pihak tertentu, dapat mengakibatkan kecemasan bahkan kebencian, bersifat provokatif, terlihat meragukan dan menyembunyikan data yang sebenarnya. Penting untuk mengetahui pengertian dan ciri-ciri dari berita bohong, karena berita bohong sering sekali menyebar di media sosial yang digunakan setiap harinya.

### **c. Media Sosial**

Menurut McGraw Hill Dictionary dalam Watie (2011), Media sosial adalah sarana yang digunakan untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual. Menurut Chris Brogan (2010), Media sosial adalah seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan terjadinya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam. Menurut Michael Cross (2011), Media sosial adalah istilah yang menggambarkan berbagai teknologi yang digunakan untuk melibatkan orang dalam kolaborasi, bertukar informasi dan berinteraksi melalui konten berita berbasis web.

Dapat disimpulkan bahwa, media sosial adalah sarana, alat komunikasi atau teknologi yang digunakan untuk saling melibatkan dan berinteraksi satu sama lain dengan menciptakan, berbagi dan bertukar informasi, dimana yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk bertukar informasi saja, akan tetapi media sosial juga bisa dijadikan sebagai media untuk belajar, dokumentasi dan marketing. Akan tetapi, tidak hanya manfaat yang sering dijumpai, dampak negatif dari media sosial juga sering dijumpai seperti, menurunnya interaksi antar orang secara tatap muka, menghilangkan privasi, menimbulkan konflik dan rentan terhadap pengaruh buruk. Maka dari itu, kita sebagai pengguna media sosial harus bijak dalam menggunakannya dengan membaca setiap informasi yang ada, memastikan kebenaran dari informasi tersebut dan tidak langsung menyebarkan berita apapun tanpa mengetahui kebenarannya.

## **2. Metodologi Penelitian**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Untuk melakukan pengumpulan data, peneliti menyebarkan survei berjudul "Kesiapan Mahasiswa UNPAR dalam Menghadapi Perkembangan Digitalisasi untuk Menghindari Terjadinya Kerancuan Berpikir dan Penyebaran Hoax pada Media Digital" kepada mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan dari semua angkatan dan fakultas. peneliti membuka survey ini selama 4 hari, yaitu dari tanggal 10 Juni 2022 hingga 14 Juni 2022, dan mendapatkan 80 orang responden dengan rincian sebagai berikut:

- a. 1 responden dari angkatan 2018, 2 responden dari angkana 2019, 11 responden dari angkatan 2020, dan 66 orang responden dari angkatan 2021.
- b. 12 responden dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 49 responden dari Fakultas Ekonomi, 2 responden dari Fakultas Hukum, 5 responden dari Fakultas Teknologi Industri, 4 responden dari Fakultas Teknik, 3 responden dari Fakultas Filsafat, dan 5 responden dari Fakultas FTI Sains.

Survey ini peneliti bagi menjadi 4 bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi mahasiswa terkait berita bohong
- b. Pengalaman pribadi responden ketika berhadapan dengan berita bohong
- c. Tanggapan responden mengenai berita bohong yang beredar di masyarakat
- d. Solusi untuk meminimalisir dan mencegah penyebaran berita bohong di media social

### **3. Hasil dan Diskusi**

Berdasarkan jawaban survei dari 80 responden mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan, didapatkan data, hasil, dan kesimpulan sebagai berikut.

#### **a. Observasi Mahasiswa terkait Berita Bohong**

Pada bagian ini, peneliti menanyakan 4 buah pertanyaan yang berhubungan dengan observasi mahasiswa terkait berita hoax, yaitu sebagai berikut:

- a. Apakah Anda mengenal orang-orang di sekitar Anda yang pernah menjadi korban informasi atau berita bohong?
- b. Seberapa sering Anda melihat orang-orang di sekitar Anda terkonsumsi oleh informasi atau berita bohong?
- c. Apakah Anda mengenal orang-orang di sekitar Anda yang pernah menyebarkan informasi atau berita bohong?
- d. Menurut Anda, apa yang menjadi penyebab banyaknya berita bohong yang beredar di media sosial atau media digital lainnya? (Boleh pilih lebih dari satu)

Melalui pertanyaan pertama, diketahui bahwa terdapat sebanyak 88,8% responden mengenal orang-orang di sekitar mereka yang pernah menjadi korban informasi atau berita bohong. Melalui pertanyaan kedua, peneliti mendapati bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 48,8% responden, menjawab mereka dari skala 1 (tidak pernah) sampai 5 (sangat sering), mereka sering melihat orang-orang di sekitar mereka terkonsumsi oleh berita atau informasi berita bohong (skala 4). Maka, melalui kedua pertanyaan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masih ada banyak orang di sekitar lingkungan mahasiswa Unpar yang pernah menjadi korban hoaks.



Figure 1. Observasi mahasiswa terkait *hoax*

Pada pertanyaan ketiga, peneliti menanyakan apakah responden mengenal orang-orang di sekitar mereka yang pernah menyebarkan berita atau informasi kabar bohong, dan sebanyak 53,8% responden menjawab iya. Lalu, pada pertanyaan keempat, peneliti menanyakan penyebab banyaknya berita bohong yang beredar di media sosial atau media digital lainnya menurut responden. Terdapat 3 jawaban dengan pilihan terbanyak oleh responden, yaitu:

- Kecenderungan masyarakat untuk mudah percaya pada suatu informasi atau berita: 71 (88,8%)
- Kurangnya literasi digital masyarakat: 70 (87,5%)
- Kebiasaan masyarakat yang malas membaca sehingga informasi yang diterima hanya sepotong atau salah: 60 (75%)

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa menurut responden, tiga faktor utama yang menyebabkan banyak berita bohong beredar di media digital adalah kecenderungan masyarakat untuk mudah percaya pada suatu informasi atau berita, kurangnya literasi digital masyarakat, dan kebiasaan masyarakat yang malas membaca sehingga informasi yang diterima hanya sepotong atau salah.

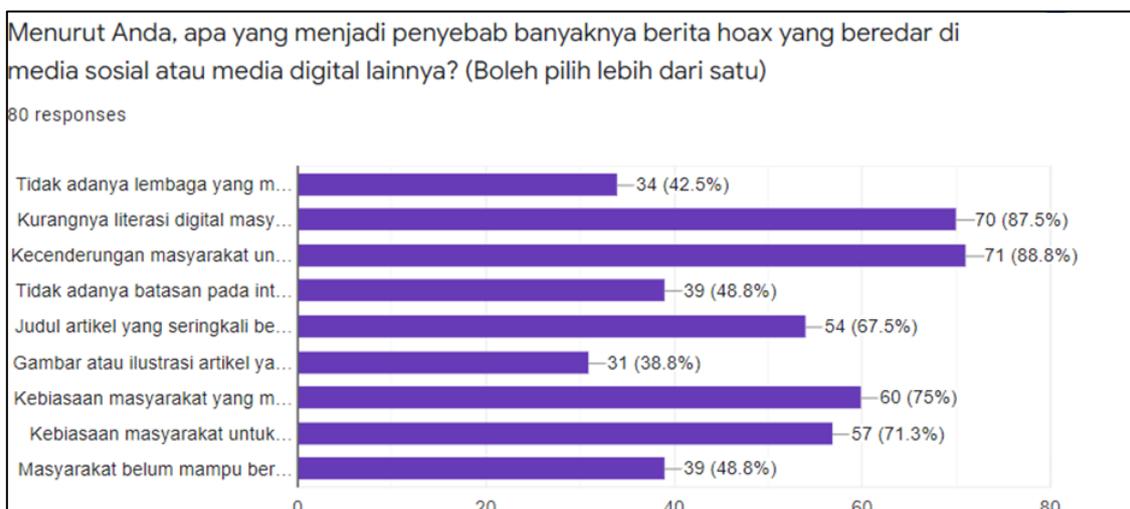


Figure 2. Tanggapan mahasiswa terhadap penyebaran berita bohong

## b. Pengalaman Pribadi Responden ketika Berhadapan dengan Berita Bohong

Pada bagian kedua, peneliti menyediakan 4 buah pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Anda sendiri pernah menerima informasi atau berita bohong?
2. Apa reaksi yang Anda tunjukkan ketika menerima informasi atau *hoax* tersebut? (Boleh pilih lebih dari satu)
3. Seberapa sering Anda menemukan informasi atau berita bohong, baik melalui teman, keluarga, media sosial, ataupun media digital lainnya?
4. Berita bohong apa yang paling sering Anda temukan di media sosial atau media digital lainnya

Bagian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pengalaman pribadi responden terkait penerimaan berita atau informasi bohong dan bagaimana cara mereka merespon berita bohong tersebut. Melalui pertanyaan pertama, peneliti mendapati bahwa sebanyak 93,8% mahasiswa menjawab bahwa mereka pernah menerima informasi atau berita bohong.

Pada pertanyaan kedua, peneliti menganalisis bagaimana respon atau reaksi mahasiswa ketika mendapatkan berita bohong menurut pengalaman pribadi responden. Mayoritas mahasiswa, yaitu sebanyak 72,5% responden, menjawab bahwa respon mereka ketika mendapatkan suatu berita adalah membaca kolom komentar untuk mencari kebenaran atau konfirmasi atas informasi tersebut. Selain itu, sebanyak 68,8% responden menjawab bahwa mereka mencari informasi di internet untuk mengetahui kebenaran atau konfirmasi atas berita tersebut, dan sebanyak 62,5% responden menjawab bahwa mereka memeriksa sumber berita untuk memastikan apakah sumber informasi tersebut dapat dipercaya.



Figure 3: Reaksi mahasiswa ketika menerima *hoax*

Dari skala 1 (tidak pernah) sampai 5 (sangat sering), mayoritas responden, yaitu sebanyak 42,5%, menjawab bahwa skalanya seringnya mereka menemukan informasi melalui media digital seperti group chat dan media sosial adalah 3 atau biasa saja (tidak jarang namun juga tidak

sering), sedangkan sebanyak 33,8% responden menjawab skala 4 yang artinya mereka sering menemukan informasi atau berita bohong melalui media digital. Dari skala tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita atau informasi *hoax* yang beredar di media digital masih cenderung sering ditemukan oleh mahasiswa Unpar.



Figure 4: Intensitas penyebaran *hoax*

Terakhir, pada pertanyaan keempat, peneliti menanyakan jenis berita atau informasi *hoax* yang seringkali ditemukan oleh mahasiswa Unpar di media digital. Pada urutan tertinggi, sebanyak 65% responden menjawab bahwa berita tentang artis atau selebriti merupakan jenis informasi *hoax* yang paling banyak ditemukan di media digital. Di bawahnya, sebanyak 57,5% responden menjawab bahwa jenis berita bohong yang banyak beredar di media digital adalah berita politik, dan 47,5% responden menjawab informasi kesehatan.

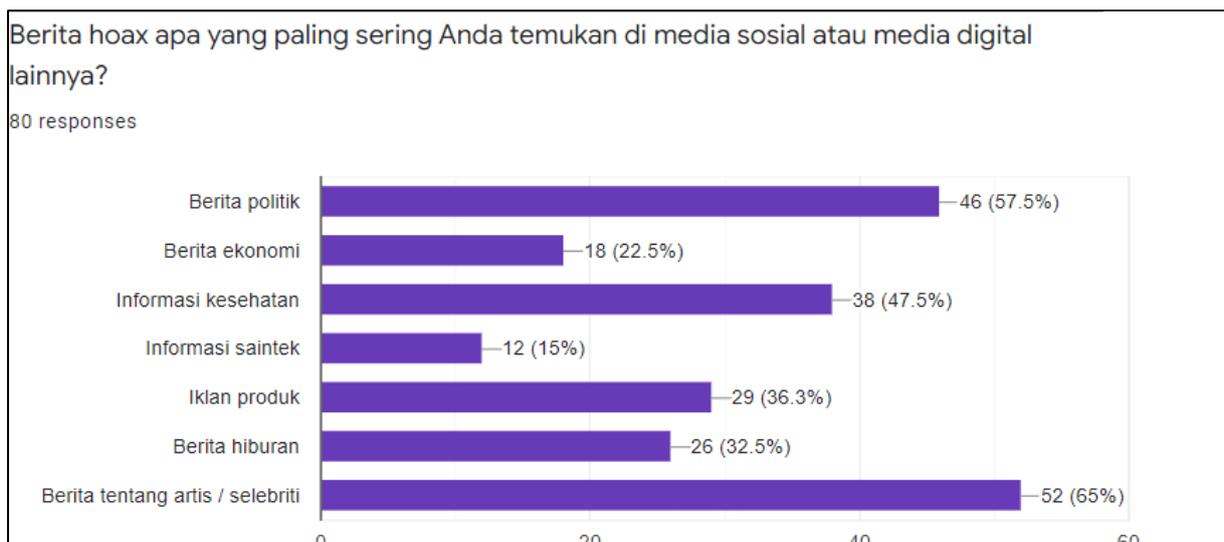


Figure 5. Jenis berita *hoax* dalam media

### **c. Tanggapan Responden Mengenai Berita *Hoax* yang Beredar di Masyarakat**

Pada bagian ketiga, peneliti lebih banyak menguji bagaimana tanggapan responden terhadap berita bohong yang beredar di masyarakat melalui 3 buah pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Anda, apa yang menjadi faktor penyebab masyarakat mudah terpancing dan mudah percaya dengan informasi atau berita bohong?
2. Dari faktor-faktor di bawah ini, urutkanlah faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kerancuan berpikir penerima informasi atau berita (1 = paling berpengaruh, 4 = paling tidak berpengaruh)
3. Dari pilihan di bawah ini, manakah yang menjadi media sosial atau media digital yang paling rawan menjadi media penyebaran informasi atau berita bohong? (Boleh pilih lebih dari satu)

Pertanyaan pertama berbentuk open question atau pertanyaan terbuka, sehingga peneliti mengumpulkan opini yang telah dituliskan oleh responden. Pada pertanyaan ini, peneliti menanyakan apa hal yang menjadi faktor penyebab masyarakat mudah terpancing oleh berita bohong menurut mahasiswa Unpar, dan peneliti telah mengumpulkan jawaban-jawaban yang paling banyak dijawab oleh responden. Pada urutan teratas, jawaban mayoritas responden adalah faktor kurangnya literasi masyarakat, secara spesifik literasi media digital masyarakat. Selain itu, ada banyak jawaban responden yang bervariasi. Di antaranya adalah faktor judul berita yang bersifat clickbait, kurangnya kemampuan masyarakat untuk berpikir kritis dalam menerima informasi, kebiasaan masyarakat untuk tidak membaca suatu berita sampai habis, budaya malas membaca, adanya confirmation bias atau bias konfirmasi ketika masyarakat membaca suatu berita mengejutkan, penerimaan informasi yang hanya sesuai konsep pemikiran sendiri, tidak adanya kebiasaan untuk memeriksa ulang kebenaran suatu berita, dan lain sebagainya. Pada intinya, mayoritas responden merasa bahwa faktor terbesar yang menjadi penyebab masyarakat mudah terpancing oleh berita bohong adalah kebiasaan dan budaya masyarakat itu sendiri, terutama kebiasaan buruk dalam menerima informasi seperti terlalu mudah percaya dengan berita di internet dan faktor minimnya literasi digital, serta kemampuan masyarakat untuk berpikir secara kritis ketika menerima informasi baru.

Peneliti telah mencantumkan 4 faktor dalam sebuah penyebaran berita yang menurut peneliti paling berpengaruh terhadap kerancuan berpikir penerima berita tersebut, yaitu gambar atau ilustrasi pada artikel, judul yang mengandung unsur clickbait, isi konten yang tidak benar, dan sumber penyebar informasi yang dapat dipercaya seperti influencer dan media terpercaya. Pada pertanyaan kedua ini, peneliti meminta responden untuk mengurutkan keempat faktor tersebut dari faktor yang menurut responden dirasa paling berpengaruh terhadap munculnya kerancuan berpikir hingga faktor yang dianggap paling tidak berpengaruh. Jawaban yang diberikan responden peneliti hitung menggunakan metode rata-rata sehingga didapatkan hasil sebagai berikut: Judul yang mengandung unsur clickbait dianggap sebagai faktor yang paling berpengaruh dan sumber penyebar informasi dianggap sebagai faktor yang paling tidak berpengaruh. Pada urutan kedua, gambar atau ilustrasi pada artikel dianggap sebagai faktor kedua paling berpengaruh, sedangkan isi konten yang dianggap tidak benar dianggap sebagai faktor ketiga yang paling berpengaruh terhadap munculnya kerancuan berpikir.

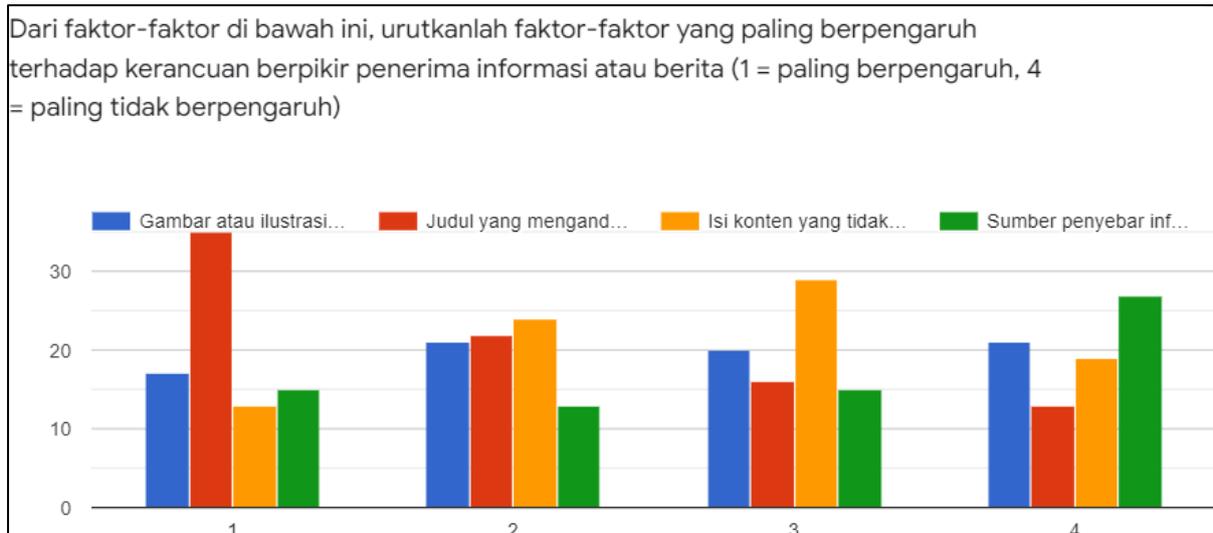


Figure 6. Faktor-faktor penyebaran hoax

Peneliti juga telah mengumpulkan jenis media sosial atau media digital yang peneliti anggap rawan menjadi media penyebaran informasi atau berita bohong, yaitu sebagai berikut: chat dari keluarga, chat dari teman, group chat, Instagram, facebook, Twitter, Youtube, dan website berita seperti Detik, Kumparan, Kompas, dan lain sebagainya. Pada pertanyaan ketiga, peneliti meminta responden untuk memilih apa saja media sosial atau media digital yang menurut mereka rawan menjadi media penyebaran informasi atau berita bohong. Hasilnya, peneliti mendapati bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 78,8%, menjawab bahwa group chat merupakan media digital yang paling rawan akan penyebaran informasi *hoax*. Selain group chat, media sosial yang paling rawan menjadi media penyebaran informasi *hoax* adalah Facebook dengan suara responden sebanyak 56,3% dan Instagram dengan suara responden sebanyak 55%.

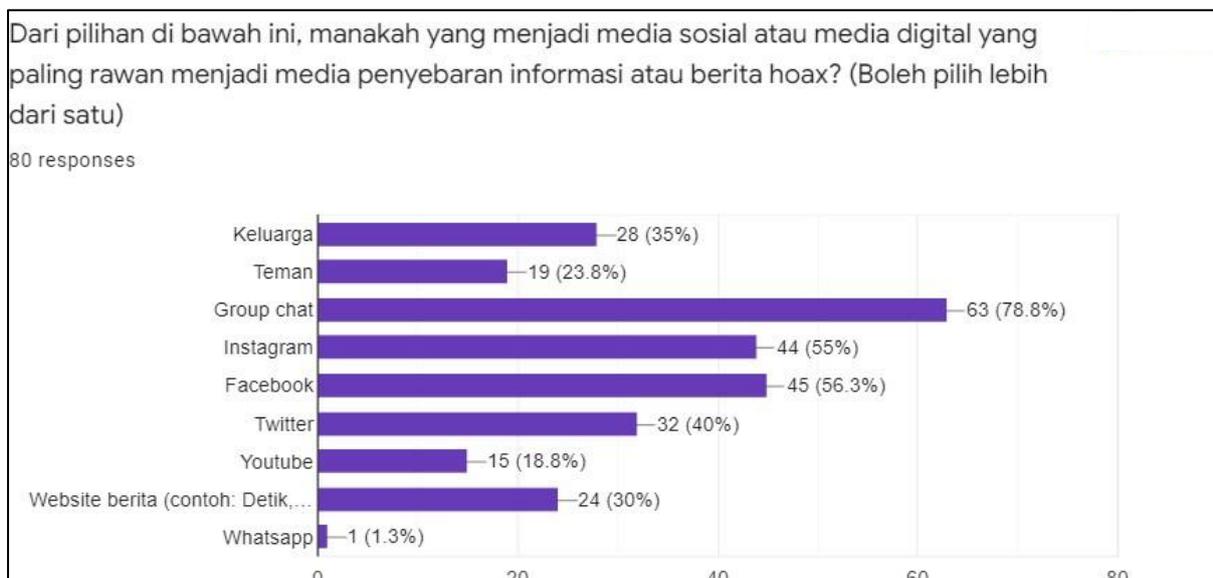


Figure 7. Sumber penyebaran *hoax* dan kerancuan berpikir

#### d. Solusi untuk Meminimalisir dan Mencegah Penyebaran Berita Bohong di Media Digital

Bagian terakhir dari survey ini berisi opini responden terkait upaya yang mereka anggap efektif untuk meminimalisir dan mencegah penyebaran berita bohong di media digital. Bagian ini hanya terdiri dari 2 pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Anda, bagaimana cara agar masyarakat tidak mudah terkonsumsi oleh informasi atau berita bohong, dan bagaimana cara untuk meminimalisir berita bohong yang beredar di media digital?
2. Menurut Anda, dari pilihan di bawah ini, mana yang menjadi langkah preventif yang efektif untuk meminimalisir berita bohong yang beredar di media digital agar masyarakat tidak mudah terkonsumsi oleh informasi atau berita bohong?

Pertanyaan pertama merupakan open question atau pertanyaan terbuka, di mana peneliti mengumpulkan opini responden yang sebanyak-banyaknya dan sebebaskan-bebasnya tentang upaya atau cara mereka usulkan agar masyarakat tidak mudah terkonsumsi oleh berita bohong, sekaligus cara yang mereka usulkan untuk meminimalisir berita bohong yang beredar di media digital. peneliti telah mengumpulkan beberapa jawaban terbanyak responden, dan berikut adalah hasilnya.

Lebih dari 50% responden mengusulkan agar literasi digital kepada masyarakat ditingkatkan agar masyarakat tidak mudah percaya pada informasi *hoax*, sekaligus agar masyarakat tidak mudah menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya. Sebagian besar responden juga menyebutkan bahwa masyarakat perlu membiasakan diri untuk lebih kritis dalam menerima informasi baru, serta membiasakan diri untuk memeriksa sumber berita sebelum memercayai isi berita tersebut. Selain itu, ada beberapa responden yang mengusulkan bahwa perlu ada sistem atau lembaga yang dapat mendeteksi berita mencurigakan dan menyaring berita-berita yang beredar di internet. Jawaban-jawaban responden lainnya adalah meningkatkan minat baca masyarakat, meningkatkan sosialisasi masyarakat akan berita bohong, perlu adanya ketelitian masyarakat ketika membaca berita, dan lain sebagainya.



Figure 8. Pencegahan *hoax*

Masih terkait dengan solusi untuk mencegah dan meminimalisir penyebaran *hoax* di media digital, kelompok peneliti telah menuliskan beberapa upaya yang peneliti anggap merupakan langkah yang efektif sebagai solusi permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, sekaligus cara agar masyarakat tidak mudah terkonsumsi oleh berita bohong. Peneliti memberikan responden beberapa opsi pilihan dan meminta responden untuk memilih beberapa cara yang mereka anggap efektif untuk mencegah dan meminimalisir penyebaran bohong di media digital. Setelah mengumpulkan jawaban responden, peneliti mendapati bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 87,5%, menganggap bahwa upaya terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan literasi digital masyarakat melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya. Opsi langkah kedua terbaik yang dipilih oleh responden adalah perlunya masyarakat bersifat lebih kritis dalam menerima informasi agar tidak mudah percaya pada berita yang belum diketahui kebenarannya, dengan suara responden sebanyak 78,8%. Selain itu, sebanyak 58,8% masyarakat merasa bahwa masyarakat perlu menghentikan kebiasaan untuk mudah menyebarkan informasi atau berita yang belum diketahui kebenarannya.

#### **e. Hasil dan Pembahasan**

Menurut hasil survei peneliti yang berjudul "Kesiapan Mahasiswa UNPAR dalam Menghadapi Perkembangan Digitalisasi untuk Menghindari Terjadinya Kerancuan Berpikir dan Penyebaran Hoax pada Media Digital", peneliti telah mendapatkan data jawaban dari 80 orang responden mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan yang berasal dari berbagai angkatan dan jurusan. Data-data yang telah peneliti kumpulkan melalui survei ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat untuk mencari solusi atas permasalahan kabar bohong yang banyak timbul di media digital. Berikut merupakan kesimpulan yang dapat peneliti tarik dari hasil survei serta pembahasan survei peneliti:

- a. Sebanyak 88,8% mahasiswa Unpar mengenal orang-orang di sekitar mereka yang pernah menjadi korban *hoax* melalui media digital, di mana kemungkinan besar orang-orang tersebut juga merupakan sesama mahasiswa Unpar.
- b. Sebanyak 93,8% mahasiswa Unpar pernah menerima informasi atau berita *hoax* yang didapatkan melalui media digital, terutama melalui group chat dan media sosial seperti Instagram dan Facebook.
- c. Reaksi 72,5% mahasiswa Unpar ketika menerima informasi *hoax* adalah membaca kolom komentar, sebanyak 62,5% mahasiswa memeriksa sumber berita, dan 68,8% mahasiswa mencari informasi lengkap di internet untuk mencari kebenaran atau konfirmasi atas berita tersebut.
- d. Informasi atau berita *hoax* yang paling sering ditemukan oleh mahasiswa Unpar adalah berita tentang artis atau selebriti, diikuti dengan berita politik dan informasi kesehatan.
- e. Faktor yang menjadi penyebab banyaknya berita bohong yang beredar di media digital adalah kecenderungan masyarakat untuk mudah percaya pada informasi atau berita baru dan kurangnya literasi digital masyarakat.
- f. Faktor yang menjadi penyebab masyarakat mudah percaya dan terpancing oleh berita *hoax* adalah kurangnya literasi digital dan kemampuan masyarakat untuk berpikir kritis, serta kebiasaan masyarakat untuk tidak membaca suatu informasi secara lengkap sampai habis.

- g. Salah satu faktor terbesar yang berpengaruh terhadap kerancuan berpikir pembaca ketika menerima berita bohong adalah judul berita yang bersifat clickbait.
- h. Media sosial yang paling rawan menjadi media penyebaran informasi atau berita hoax di lingkungan mahasiswa Unpar adalah group *chat*, Instagram, dan Facebook,
- i. Upaya yang dapat dilakukan agar masyarakat tidak mudah terkonsumsi oleh hoax adalah dengan meningkatkan literasi digital masyarakat, menghadirkan lembaga khusus yang dapat mendeteksi berita mencurigakan di internet, membiasakan diri untuk tidak mudah percaya pada informasi yang belum diketahui kebenarannya, serta tidak mudah menyebarkan informasi di media digital.
- j. Menurut 87,5% mahasiswa Unpar, upaya yang efektif untuk meminimalisir berita bohong yang beredar di media digital adalah meningkatkan literasi digital masyarakat melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, langkah preventif yang dapat dilakukan oleh masyarakat agar tidak mudah terkonsumsi oleh hoax adalah dengan bersifat kritis dalam menerima informasi dan tidak mudah percaya pada berita yang belum diketahui kebenarannya

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media digital memberikan dampak buruk berupa banyaknya berita bohong yang beredar sampai saat ini. Maraknya hoaks pun tidak bisa dihindari karena adanya beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya literasi digital pada mahasiswa sehingga pencegahan dan penghentian penyebaran hoax belum dapat dilakukan secara maksimal. Beberapa media digital yang masih rawan akan berita atau informasi hoax adalah media sosial seperti aplikasi *chat*, aplikasi Instagram, dan Facebook, yang sering digunakan oleh para mahasiswa untuk mendapatkan berbagai informasi maupun berita.

Munculnya berita bohong tidak pernah jauh dari masalah kerancuan berpikir masyarakat karena adanya kesalahan dalam penyebaran maupun penerimaan informasi. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kerancuan berpikir pembaca ketika menerima berita bohong adalah judul berita yang bersifat clickbait. Penyebab masyarakat mudah percaya dan terpancing oleh berita bohong adalah kurangnya literasi digital dan kemampuan masyarakat untuk berpikir kritis, serta kebiasaan masyarakat untuk tidak membaca suatu informasi secara lengkap sampai habis.

Maka dari itu, beberapa upaya penting yang dapat dilakukan para mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh oleh hoax adalah meningkatkan literasi digital dan membiasakan untuk berpikir kritis ketika menerima informasi dengan cara memerhatikan sumber berita dan memastikan terlebih dahulu apakah berita tersebut sudah divalidasi. Selain itu, upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengurangi sekaligus mencegah penyebaran hoax di media digital adalah dengan menghentikan kebiasaan untuk mudah meneruskan informasi kepada orang lain sebelum informasi tersebut dapat dipastikan kebenarannya.

## REFERENSI

- Abd hul, Yusuf. 2022. 7 Pengertian Literasi Digital Menurut Para Ahli. June 15. <https://penerbitbukudeepublish.com/arti-literasi-digital-menurut-para-ahli/>. Accessed June 20, 2022.
- Ester. 2017. Rendahnya literasi digital jadi penyebab penyebaran berita hoax. January 11. [https://kominfo.go.id/content/detail/8806/rendahnya-literasi-digital-jadi-penyebab-penyebaran-berita-hoax/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/8806/rendahnya-literasi-digital-jadi-penyebab-penyebaran-berita-hoax/0/sorotan_media). Accessed June 16, 2022.
- Kurnia, Dadang. 2022. Pakar Beberkan Alasan Rendahnya Literasi Digital Masyarakat Indonesia. March 26. <https://www.republika.co.id/berita/r9b3pr430/pakar-beberkan-alasan-rendahnya-literasi-digital-masyarakat-indonesia>. Accessed June 16, 2022.
- Lestari, Anggi Putri. 2021. Ini Pentingnya Literasi Digital Bagi Pelajar. November 3. <https://mediaindonesia.com/humaniora/444305/ini-pentingnya-literasi-digital-bagi-pelajar>. Accessed June 16, 2022.
2020. Menangkal Hoaks dengan Literasi Digital di New Normal. October 13. <https://scb.telkomuniversity.ac.id/menangkal-hoaks-dengan-literasi-digital-di-new-normal/>. Accessed June 17, 2022.
- Nurikhsan, Bagus. 2022. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pengetahuan Berita Hoaks. May 14. <https://kumparan.com/bagus-nurikhsan/pengaruh-literasi-digital-terhadap-pengetahuan-berita-hoaks-1y1UgraXAYV>. Accessed June 14, 2022.
- Putri, Bintang Adita. 2020. Jangan Mudah Termakan Hoax, Saring Sebelum Sharing. June 22. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13206/Jangan-Mudah-Termakan-Hoax-Saring-Sebelum-Sharing.html>. Accessed June 17, 2022.
- Putri, Vanya Karunia Mulia. 2021. Literasi Digital: Pengertian, Prinsip, Manfaat, Tantangan dan Contoh. June 15. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/15/142539669/literasi-digital-pengertian-prinsip-manfaat-tantangan-dan-contoh>. Accessed June 2022, 18.
- Rizkinaswara, Leski. 2021. Literasi Digital Jadi Kunci Keberhasilan Transformasi Digital. February 22. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/02/literasi-digital-jadi-kunci-keberhasilan-transformasi-digital/>. Accessed June 13, 2022.
- Wiguna, Rian. 2021. Pengertian Media Sosial Menurut Para Ahli. December 29. <https://www.berpendidikan.com/2021/12/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli.html>. Accessed June 2022, 13.